

karya pendamaian fransiskan



23

DAFTAR ISI

FRANSISKUS MENJINAKKAN SERIGALA DARI GUBBIO	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
C. INFORMASI	4
1. DAMAI SEJATI	5
1.1 NEGARA DUNIA Mencari DAMAI DI BUMI	5
1.2 "NEGARA ALLAH"	8
2. ALTERNATIF TANPA AGRESI	8
3. MAMPU MENGHADAPI KONFLIK DAN TURUT MENDERITA	10
4. MEMBAWA DAMAI TANPA KEKERASAN	10
5. HIDUP BERLANDASKAN KEADILAN ALLAH	13
D. PELATIHAN	17
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

*D*i kota Gubbio berkeliaran seekor serigala yang amat besar. Serigala itu mengerikan dan ganas. Ia tidak hanya memangsa binatang-binatang, tetapi juga manusia. Semua penduduk kota hidup dalam ketakutan karena serigala itu sering mendekati kota. Setiap orang yang bepergian ke luar kota membawa senjata, namun tak seorang pun sanggup melindungi dirinya bila melawan binatang itu sendirian. Rasa takut memuncak sedemikian rupa sehingga tak seorang pun berani meninggalkan kota.

Pada suatu hari Fransiskus datang ke kota itu. Ia heran akan ketakutan yang melanda penghuni kota. Ia menyadari bahwa bukan hanya serigala jahat itu, tetapi dalam jiwa mereka ada sesuatu yang sama jahatnya seperti tampak pada serigala. Fransiskus menuju tempat serigala. Ketika serigala itu melihat rombongan penghuni kota yang keluar untuk melihat mukjizat itu, maka ia pun menyerbu ke arah Fransiskus dengan cakar terbuka. Ketika serigala mendekat, Fransiskus membuat tanda salib di atasnya dan menyapanya, "Kemari-lah Saudara Serigala. Demi nama Kristus aku memerintahkan kepadamu jangan menyerang aku atau lainnya!" Anehnya begitu Fransiskus membuat tanda salib, serigala ganas itu memasukkan

cakar-cakarnya kembali. Ia menaati perintah Fransiskus dan membaringkan diri dengan lembut di kaki Fransiskus seperti seekor anak domba.

Kemudian berkatalah Fransiskus kepadanya, "Aku ingin mengadakan perdamaian antara engkau dengan mereka, dan bila engkau tidak melakukan kejahatan lagi terhadap mereka, maka mereka akan melupakan kejahatan masa lampau-mu dan tak seorang manusia atau seekor anjing pun akan memburu-buru engkau lagi."

Serigala itu menggerak-gerakkan tubuh, ekor dan mata serta menundukkan kepalanya seakan memperlihatkan bahwa ia menerima anjuran Fransiskus dan bersedia menaatinya. Berkatalah Fransiskus, "Saudara Serigala karena engkau bersedia membuat perjanjian ini dan memeliharanya, maka aku menjamin bahwa makananmu akan disediakan secara teratur oleh penduduk daerah ini selama hidupmu agar engkau tidak kelaparan sebab aku tahu bahwa engkau melakukan kejahatan ini karena lapar. Atas kemurahan yang kuperoleh untukmu, aku ingin agar engkau berjanji kepadaku bahwa engkau tak akan melukai manusia atau hewan lagi." Masyarakat kota yang melihat hal itu kemudian bertobat dan menyapa serigala itu sebagai saudara.



Setelah peristiwa ini serigala itu masih hidup dua tahun di Gubbio. Ia biasa masuk-keluar rumah sebagai sahabat, tanpa menyakiti seorang pun. Penduduk kota memberinya makan dengan senang hati dan tidak seekor anjing pun yang

menyakitinya sementara ia keliling kota. Akhirnya serigala itu mati karena usia tua. Seluruh penduduk kota bersedih hati. Tulang-belulanginya disimpan di suatu sarkofag yang masih bisa disaksikan sampai sekarang (bdk Fior 21).

A. PENGANTAR

Keinginan dan keterlibatan Fransiskus yang amat relevan dengan zaman sekarang adalah pendamaian. Di mana pun di dunia ini, bila orang bicara tentang pendamaian, maka pasti mereka menyebut nama Fransiskus. Banyak orang dari Abad XIII yang memper-

juangkan pendamaian dan keadilan menyebut Fransiskus sebagai duta damai. Di banyak negara terdapat "fransiskan duta damai", yang dimaksudkan ialah saudara dan saudari yang bergabung untuk mengabdikan pendamaian dan keadilan.

B. TINJAUAN

Pada langkah awal kita harus memahami dengan sungguh-sungguh istilah "pendamaian". Pada setiap zaman pendamaian dibicarakan, namun dipahami secara berbeda. Fransiskus bicara tentang "damai sejati" berdasarkan tradisi Agustinus (lht Informasi 1.1).

Ia berbicara tentang damai sejati, tetapi di kota Asisi ada gambaran tertentu tentang pendamaian berdasarkan kontrak perdamaian 1203 dan 1210, yang berbeda dengan gaya hidup Fransiskus. Fransiskus bersama saudaranya menghayati suatu alternatif; dan gaya itu tanpa polemik. Justru di situ harus dilihat perbedaan halus yang diangkat oleh Fransiskus, ialah perbedaan antara manusia dan sistem yang tidak adil; dalam sistem inilah manusia hidup. Jika manusia tidak dapat banyak mengubah sistem yang tidak adil ini, ia haruslah tetap berharap kepada Allah. Perlu di-

tambah, bahwa berdasarkan alternatif yang dihayati Fransiskus, dan berdasarkan hubungan dengan masyarakat, sikap ini membantu manusia untuk hidup dalam konflik dan penderitaan. Pendamaian harus diperjuangkan setiap hari dengan berjerih-payah dan kadang-kadang sakit.

Kemampuan untuk menderita dan berkonflik ini banyak terkait dengan prinsip hidup tanpa kekerasan. Fransiskus termasuk mereka yang hanya berharap pada kekuatan salib dan justru karenanya menolak total kekerasan. Penolakan terhadap kekerasan, paling sedikit dari segi teori, termasuk dalam privilese dan permainan hukum.

Karena tidak mungkin hidup dalam pendamaian tanpa keadilan, maka kami akan menguraikan bagaimana Fransiskus menafsirkan istilah ini.

C. INFORMASI

Pendamaian bagi keluarga fransiskan bukan masalah sampingan, tetapi justru inti dari perutusannya. Fransiskus meletakkan keluarga

fransiskan di bawah gagasan gerakan pendamaian: persaudaraannya diutus untuk mewartakan pertobatan dan membawa pendamaian (bdk 3Sah 39).

1. DAMAI SEJATI



Kita harus dapat melepaskan diri dari pemikiran yang terlalu dangkal tentang perdamaian. Maka Fransiskus dari Asisi bicara tentang “damai yang sejati dari surga serta kasih yang tulus ikhlas dalam Tuhan” (2SurBerim 1). Bagi Fransiskus, damai merupakan pemberian surga. Damai pada dasarnya berhubungan erat dengan Yesus Kristus (bdk Ef 2), “Dalam Dia, segala sesuatu yang ada di surga dan di bumi diperdamaikan dan dipersatukan kembali dengan Allah Yang Mahakuasa” (SurOr 13). Damai sejati dialami oleh mereka yang terarah pada Tuhan. Maka Fransiskus kerap mengatakan, jagalah perdamaian (bdk Pth XV; NyaMat 11). Damai adalah sesuatu yang di satu pihak telah dimiliki, tetapi di pihak lain tetap perlu diusahakan.

Ungkapan tentang damai sejati memperoleh arti konkret dalam tradisi Agustinus yang dihayati oleh Fransiskus. Dalam “Negara Allah” (Buch 19:17) Agustinus membedakan dua “bentuk negara” dan dua isi perdamaian yang berbeda pula.

1.1 NEGARA DUNIA MENCARI DAMAI DI BUMI

Damai dapat terjadi jika negara berhasil menunjukkan kesatuan dengan rakyatnya (“*condordia civium*”).

Rakyat harus bersatu dan memutuskan secara bersama aneka masalah yang dihadapi agar menemukan jalan untuk memenuhi kebutuhan dasar masing-masing (“*compositio voluntatum*”). Hukum negara bertujuan untuk ‘mengatur yang mengembangkan hidup fana’, dan mengorganisir ‘hal-hal yang mutlak perlu untuk kehidupan ini’ (“*res huic vitae necessariae*”). Maka perdamaian dirumuskan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam suatu negara. Politik ekonomi mestinya dipahami sebagai politik perdamaian.



Menurut Agustinus, pendamaian adalah urusan dalam negeri. Untuk zaman ini kita harus mengembangkan gagasan itu dengan memperhatikan kelompok negara-negara atau masyarakat seluruh dunia. Dalam arti ini, globalisasi merupakan tugas perutusan pendamaian (bdk Katern 21 "Kritik Kenabian terhadap Sistem Masyarakat"). Damai dalam arti pemuasan kebutuhan dasar hanya dapat tercapai bila kita memperhatikan seluruh dunia. Damai dan keadilan saling terkait. Damai

hanya terwujud bila bagi semua manusia kebutuhan dasarnya terpenuhi.

Berpijak pada pemahaman pendamaian seperti inilah maka pada tahun 1980-an para pengikut Fransiskus bersatu untuk memperjuangkan pendamaian di tingkat PBB. Mereka memperoleh status NGO (LSM) dengan nama "Franciscans International" (bdk Katern 3 "Kerjasama antar-Fransiskan" C 3.1), dan mereka merumuskan visinya sebagai berikut:

Visi "Fransiskan pada PBB"

Kami, para fransiskan laki-laki dan perempuan, dalam mengikuti Santo Fransiskus dari Asisi percaya bahwa seluruh ciptaan, dari organisme yang paling kecil sampai pada manusia, hidup dalam ketergantungan satu sama lain di bumi ini.



Kami sadar, bahwa hubungan serasi ini berada dalam bahaya karena ketergantungan ini ditolak oleh tindakan eksploitasi dan kekuasaan.

Kami berjanji
memelihara hubungan
yang saling tergantung
satu sama lain
agar seluruh alam ciptaan
dapat hidup dalam harmoni.



Nilai-nilai ini
pada dasarnya
adalah nilai
yang telah dirumuskan
oleh PBB
dalam magna charta
dan deklarasi hak asasi kemanusiaan.

Kami akan melibatkan diri
melalui pengabdian
kepada sesama anggota
dan teman sekerja
di PBB,
juga kepada siapa saja;
melalui pendidikan
serta memajukan tema-
tema:
ekologi-lingkungan,
mengatasi konflik
dengan cara mendamaikan.
Kami akan berusaha
bekerjasama dengan teman
se-PBB dan NGO lainnya.
Dalam usaha ini
kami akan
merefleksikan nilai-nilai
fransiskan
dalam hubungan
dengan lingkungan,
pendamaian
dan keprihatinan
terhadap kaum miskin.

1.2 "NEGARA ALLAH"

"Negara Allah", merupakan kesatuan dengan tindakan negara, sejauh nyata dalam sejarah dan bersatu dengan Gereja. Orang yang beriman akan Kristus harus ambil bagian dalam pendidikan akal budi rakyat agar dengan sekuat tenaga dapat mengembangkan kemanusiaan manusia. Serentak harus melebihi tindakan negara dan tetap kritis terhadapnya. Orang kristen harus hidup berdasarkan suatu visi yang lebih luhur daripada sekedar memenuhi kebutuhan jasmani. Orang kristen percaya bahwa manusia tidak pernah akan puas meskipun segala kebutuhan jasmani telah terpenuhi. Ia tetap mengarahkan pandangan kepada yang belum tercapai: harapan, kerinduan akan pendamaian yang tidak diberikan oleh politik dan ekonomi saja.

- Orang kristen tidak boleh berhenti pada batas kehidupan, yaitu kematian. Manusia bukan materi saja, atau cuma ditentukan oleh kebutuhan biologis. Ia adalah makhluk yang ditentukan untuk kerajaan Allah dan karenanya harus digerakkan oleh kebutuhan dasar ini untuk melewati batas kehidupan fana.
- Orang kristen tidak boleh berhenti pada negara nasional saja. Ia sadar bahwa umat manusia pada dasarnya adalah suatu kesatuan. Maka semua negara mempunyai kewajiban, bukan saja memperhatikan kepentingan diri sendiri, melainkan bersatu dengan seluruh umat manusia sebagai satu keluarga. Nasionalisme harus dipadukan dengan iman kristiani dan semangat fransiskan.

- Orang kristen tidak pernah boleh puas dengan apa yang telah tercapai dalam sejarah. Selalu ada sesuatu yang lebih luhur yang masih dapat diperjuangkan. Ia harus berusaha dengan sekuat tenaga, agar kerajaan Allah menjadi nyata dan dapat dialami, meskipun ia sadar bahwa kerajaan Allah tidak pernah tercapai secara sempurna di dunia ini. Damai sejati bermula dalam kenyataan dunia ini, namun menjadi sempurna sesudah kematian dalam kerajaan Allah, pada saat manusia telah memenuhi kebutuhan akhir yang paling dalam yaitu kebutuhan akan Allah. Perbedaan antara "negara dunia" dan "negara Allah" ini menurut Santo Agustinus menunjukkan betapa kemiskinan fransiskan, yang berpijak pada kebutuhan jasmani dan juga solidaritas berkaitan erat dengan keadilan dan perjuangan pendamaian.



2. ALTERNATIF TANPA AGRESI

Bentuk hidup fransiskan terutama ditentukan oleh "meninggalkan dunia" (bdk Was 3; AngTBul XXII:9). Bentuk ini hanya dapat dipahami sebagai alternatif untuk hidup lazim dalam masyarakat.

Hal itu berkaitan juga dengan cara memenuhi kebutuhan hidup: bukan saling bersaing dalam hal keuangan dan kekuasaan atau mengatasi kesulitan pribadi dengan egoisme, tetapi sebaliknya sebagaimana diyakini oleh Fransiskus

adalah pemeliharaan satu sama lain, saling memberi, seperti seorang ibu mengasahi dan mengasuh anaknya sendiri (bdk AngTBul IX). Fransiskus tidak hanya memaksudkan alternatif ekonomis. Bagi Fransiskus pentinglah bahwa pergaulan satu sama lain berbeda dengan kebiasaan bergaul dunia: kita jangan seperti serigala satu terhadap yang lain, melainkan saudara dan saudari.

Fransiskus memperjuangkan alternatif bukan dengan cara agresif atau polemis. Ia yakin bahwa persaudaraan penuh kedamaian hanya dapat terwujud bila tujuan dan cara merupakan suatu keserasian. Khotbah perutusan (bdk Mat 10:1-42), yang secara khas masuk dalam bentuk kehidupan fransiskan, berisi keyakinan bahwa damai hanya dapat diciptakan melalui damai. Maka Fransiskus bersama saudaranya menghayati prinsip tertentu: *"Jangan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran"* (AngTBul XVI:6) dan *"Bilamana kita melihat atau mendengar orang mengatakan atau melakukan yang jahat atau menghujat Allah, maka marilah kita mengatakan dan melakukan yang baik dan memuliakan Allah, yang terpuji selamanya"* (AngTBul XVII:19). Betapapun ia merasa sikap dan tendensi di Asisi salah dan jahat, Fransiskus berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghidupkan kekuatan lain dan melalui kesaksian injili menciptakan realitas hidup yang berbeda.

Penting juga petunjuk bahwa Fransiskus kerap membedakan antara sistem dan pribadi seseorang. Kendatipun misalnya Fransiskus merasa bahwa sistem itu jahat, namun ia tetap berusaha untuk tidak menghakimi orang-orang yang hidup dalam sistem itu. *"Mereka kunasihati dan kuajak, agar jangan menghina dan menghakimi"* (AngBul II:17). Menurut catatan biografis, Fransiskus memberi alasan untuk aturan ini:

"Sebab Allah adalah Tuhan kita dan Tuhan mereka. Allah mampu memanggil mereka kepada diri-Nya dan membenarkan mereka yang dipanggil-Nya. Fransiskus menegaskan bahwa ia menghendaki para saudara menghormati orang macam itu sebagai saudara dan tuan mereka. Mereka adalah saudara karena diciptakan oleh pencipta yang satu dan sama. Mereka adalah tuan karena mereka menolong orang baik melakukan pertobatan, yaitu dengan menyediakan bagi mereka apa yang mereka



butuhkan. Fransiskus menambahkan bahwa perilaku para saudara di antara para bangsa haruslah sedemikian rupa sehingga siapa saja yang mendengar atau melihat mereka kiranya memuliakan Bapa Surgawi dan dengan khidmat memuji Dia. Fransiskus sangat menginginkan bahwa baik ia sendiri maupun para saudaranya berlimpahlimpah pekerjaan baiknya, yang oleh karenanya Tuhan dipuji. Ia berkata kepada mereka, 'Seperti kalian mewartakan damai-sejahtera dengan mulut, demikian hendaklah kalian akan mempunyai damai-sejahtera dalam hati dengan lebih melimpah. Kemarahan siapa pun jangan kalian bangkitkan dan jangan kalian menjadi batu sandungan untuk siapa pun. Sebaliknya, hendaklah semua orang ditantang oleh kelembutan hati kalian untuk berdamai, berbaik dan bersehati'" (3Sah 58).

Fransiskus melihat bahwa bagi manusia yang hidup dalam sistem yang tidak adil dan yang ambil bagian dalam sistem ini, tetap ada jalan keluar karena Allah adalah masa depan. Allah dapat mengubah mereka. Keyakinan ini harus diwujudkan dalam sikap konkret: bukan menghina, bukan menghakimi mereka yang terjerat dalam sistem ini, melainkan membawa damai. Fransiskus menyadari perlunya sikap kenabian.

Sehubungan dengan hal ini kerap diungkapkan bahwa Fransiskus tidak mau mengkritik. Hal itu hanya benar bila kritik dilihat dari sisi negatif saja. Bila kritik dihubungkan dengan suatu istilah yang biasa digunakan dalam sejarah zaman itu, maka keraguan itu lenyap. Sejak awal kemampuan “membedakan roh” (= “discretio”, “discernere”) diterima sebagai karunia Roh Kudus (bdk 1Kor 14:29) dan dipuji sebagai keutamaan. Hal itu sama pada Fransiskus dari Asisi. Ia mau membedakan antara yang ilahi dan yang terlalu

manusiawi, juga terhadap mereka yang disebut kudus (bdk LegPer 10) dan para imam (bdk Was 9). Dalam terjemahan bahasa Jerman maksud ini tidak ditangkap dengan betul; yang benar ialah: *“Saya tidak mau memperhitungkan dosanya (= “considerare”) karena saya membedakan Putra Allah dalam hati mereka” (= “discerno”).*

Pasti Fransiskus memaksudkan sikap kritis ini terhadap kota, negara dan seluruh masyarakat, kalau tidak demikian, ia tidak dapat bersikap alternatif ini.

3. MAMPU MENGHADAPI KONFLIK DAN TURUT MENDERITA

Perlu ditekankan bahwa Fransiskus tidak mencari bentuk hidup alternatif dalam dunia yang ‘beres’, melainkan dalam kenyataan dunia ini. Terdapat suatu surat dari Fransiskus (bdk SurMin), yang ditafsirkan oleh E. AUERBACH demikian:

“Isi surat ini adalah suatu ajaran untuk tidak menghindar dari dan menolak kejahatan. Suatu sumpah untuk tidak meninggalkan dunia, melainkan melebur dalam penderitaan dan ikut menderita dalam kejahatan penuh nafsu.... Fransiskus maju sampai pada suatu ekstrem bila ditinjau dari segi teologi moral, saat ia menulis: jangan kauinginkan agar mereka menjadi orang kristen yang lebih baik, dengan menekan keinginan pribadi dan memohon semoga sesama adalah orang kristen yang lebih baik. Hanya bila menunduk pada kejahatan, kekuatan kasih dan ketaatan dapat terwujud.... Hal itu lebih dari sekedar meditasi dalam kesunyian jauh dari dunia” (E.Auerbach).

Kata-kata yang sangat menyentuh tentu masih harus dilihat dalam konteks konkret. Seluruh surat Fransiskus (SurMin) bicara tentang konflik harian dalam situasi konkret persaudaraan. Langkah pertama menuju pendamaian umum terjadi dalam kemampuan menghadapi

konflik kecil yang terjadi antarsesama manusia serta melatih hubungan antarsesama dalam lingkup kecil ini.

Pada Fransiskus dari Asisi kemampuan berkonflik dan menderita masih berhubungan erat dengan sikap lain: “compassio” (belarasa). Dalam tulisan biografis menjadi jelas, betapa Fransiskus memperoleh kemampuan baru dalam perjumpaan dengan Yang Tersalib. Itulah bentuk solidaritas, yang membiarkan seseorang merasakan penderitaan sesama dalam tubuh sendiri.

Kemampuan ini yang kerap Fransiskus lupakan. Fransiskus adalah “si penderita” dan “si penangis”, seperti ia juga adalah “si pengemis gembira” dan “si saudara bahagia”. Berhari-hari lamanya ia menangis dan menderita karena penderitaan. Dari penderitaan inilah ia mengarahkan diri kepada saudara-saudara, si orang kusta dan si pengemis, si cacing di jalan dan si domba di ladang, si pohon yang mau ditebang, juga si batu karang yang menjadi pijakannya. Ia berusaha agar sikap ini tetap dihayati melalui meditasi kisah passio. Akhirnya terwujud secara jasmani, saat ia menerima stigmata dua tahun sebelum wafatnya. Kemampuan ikut menderita dengan yang menderita, mempunyai peran penting dalam langkah awal menuju pendamaian.

4. MEMBAWA DAMAI TANPA KEKERASAN

Fransiskus terkenal sebagai pembawa damai. Ia bukan saja seorang yang mencintai damai, melainkan menyandang tugas perutusan men-

ciptakan pendamaian. Ungkapan itu harus dijaga agar jangan terjadi salah paham, sehingga sungguh dapat diterima sepenuhnya.

Dalam penjelasan tentang Mat 5:9 (*"Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah"*), Fransiskus menghubungkan tugas manusia sebagai pembawa damai dengan kemampuan menderita, yang ia kaitkan dengan sikap tanpa kekerasan. Kemampuan untuk menanggung penderitaan dengan mudah dianggap sikap pasif, seperti juga kesabaran. Namun yang dimaksud ialah kekuatan batin dalam menahan penderitaan. Bagi Fransiskus pentinglah bahwa pikiran dan perasaan (= jiwa) dan juga sikap sosial (= tubuh) dijiwai oleh pendamaian:

"Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Orang yang dalam segala penderitaannya di dunia ini tetap memelihara kedamaian dalam jiwa (pikiran dan perasaan=jiwa) dan raganya (dalam relasi sosial=raga) demi cintakasih kepada Tuhan kita Yesus Kristus, mereka itu sungguh-sungguh pembawa damai" (Pth XV).

Ungkapan ini menjadi jelas bila mengingat pengalaman para fransiskan di sebelah utara Gunung Alpen di mana mereka dicurigai sebagai heresi:

"Ada yang ditampar, ada yang dimasukkan tahanan, ada yang ditelanjangi dan dibawa ke hakim kota dalam keadaan telanjang sehingga



menjadi tontonan masyarakat... Karena peristiwa ini mereka menganggap Jerman begitu sadis, sehingga mereka yang berangkat ke sana luar biasa berani, yang merindukan dan haus akan kemartiran" (Jord 5).

Kemampuan menderita dan bersabar (=patientia) justru berlaku dalam konflik, bukan keutamaan dengan sendirinya (bdk Pth XIII).

Tanpa kekerasan merupakan sikap batin aktif, bukan hanya dipahami secara lahiriah. Pemikiran dan bahasa harus menjadi tanpa kekerasan:

"Aku pun menganjurkan, menasihatkan dan mengajak saudara-saudaraku dalam Tuhan Yesus Kristus agar sewaktu bepergian di dunia, janganlah mereka berselisih, bertengkar mulut (bdk 2Tim 2:14) dan menghakimi orang lain; tetapi hendaklah mereka itu murah hati, suka damai dan tidak berlagak, lembut dan rendah hati, sopan santun dalam berbicara dengan semua orang, sebagaimana pantasny" (AngBul III:10dst).

Tanpa kekerasan bukan saja dirumuskan sebagai rencana, melainkan merupakan kebudayaan dalam pergaulan. Setiap sikap yang disebut dalam kutipan ini adalah penting bila mau memahami sikap dasar fransiskan.

Dalam sikap ini Fransiskus berhasil membawa damai ke dalam sejumlah kota di Italia: Perugia (bdk 2Cel 37), Bologna (bdk Thomas dari Split), Arezzo (bdk 2Cel 108), Siena (bdk Fior 11), Asisi (bdk LegPer 84).

Kenyataan menunjukkan bahwa pemikiran untuk pendamaian sangat menentukan setiap pertemuan dan khotbah Fransiskus. Ia mengambil sapaan injili, *"Damai sejahtera bagi rumah ini"* (Luk 10:5=AngBul III:13) dan *"Tuhan memberkati engkau"* (Bil 6:24dst=Was 6 dan BrkLeo) dan mengubahnya sesuai orang yang disapa, seperti *"Damai sejahtera!"* Rumusan ini diharapkan membuka setiap pembicaraan dan setiap khotbah, yang bagi orang zaman itu adalah sesuatu yang baru, yang membuat mereka heran:

Sebab sampai saat itu orang tidak mendengar ucapan salam sejenis itu dari seorang biarawan. Sehingga ketika salam itu diucapkan oleh para saudara Fransiskus mereka sangat heran. Malahan beberapa orang berkata, 'Apa maksudmu dengan ucapan itu?' Akibatnya saudara itu mulai

menjadi sangat malu sehingga kemudian berkata kepada Fransiskus, 'Saudara, biarkanlah saya mengatakan ucapan lain.'

Tetapi kata Fransiskus kepadanya, 'Biarkanlah mereka berbicara demikian sebab mereka tidak mengerti perkara Tuhan. Akan tetapi, janganlah malu sebab saya mengatakan kepadamu bahwa karena salam itu bangsawan dan pemimpin dunia akan menghormati engkau dan juga para saudara yang lain' (LegPer 101).

Dalam sejumlah situasi yang berbeda dan penuh konflik (perang, keretakan keluarga) Fransiskus memperluas salamnya menjadi sebuah khotbah untuk mengajak berdamai dan ia kerap berhasil. Pada kesempatan lain, ia mempergunakan Nyanyian Matahari dan doa. Sarana lain untuk memperoleh pendamaian tidak disebut dalam tulisan riwayat. Hal itu membawa kami pada kesimpulan bahwa hasil pendamaian bukan terutama karena sarana yang digunakannya, melainkan karena pribadi Fransiskus yang menarik, karena dia berakar dalam Tuhan.

Sikap terhadap senjata sangat jelas. Salah satu alasan mengapa kemiskinan menjadi pilar dasar persaudaraannya itu erat terkait dengan memiliki harta dan perang:

"...jikalau kami memiliki barang sesuatu, kami memerlukan senjata untuk melindungi diri sendiri. Sebab miliklah yang menjadi biang pertikaian dan perkara, dan karenanya kasih kepada Allah dan kepada sesama banyak terhambat. Itulah sebabnya kami tidak mau memiliki sesuatu barang pun di dunia ini" (3Sah 35).

Dalam kaitan ini kerap juga disebut larangan mempergunakan senjata bagi ordo ketiga awam. "Senjata yang membunuh tidak boleh diterima, pun tidak boleh dibawa dalam perjalanan." (Memoriale 15:3; Meeresman 101). Sama pentingnya adalah larangan untuk mengucapkan sumpah. Larangan ini hanya dapat dihapus oleh Bapak Paus sendiri dalam kasus khusus (Memoriale 16). Beratnya nilai ketentuan ini, diakibatkan oleh karena para bangsawan dapat memaksa pengikutnya ambil bagian dalam perang. Justru itulah yang dilawan oleh dua aturan ini. Oleh karena larangan Fransiskus itu, beberapa perang saudara gagal karena kurangnya anggota pasukan (L. Hardick). Memang rumusan aturan ordo ketiga bukan

ditulis oleh Fransiskus, melainkan mengikuti gerakan pentobat orang Kristen awal. Menurut pemikiran ini pertobatan dan tugas sebagai tentara pasti bertolak-belakang (bdk Komentar Meeresman). Aturan seperti itu sangat erat berkaitan dengan visi Fransiskus, dan memperoleh dinamika baru karenanya. Maka gerakan pentobat ataupun Ordo III menjadi sarana pendamaian penting pada Abad XIII.

Dalam sikap ini Fransiskus juga menentukan alternatif terhadap perang salib. Ia mengembangkan ide misi (lht Katern 7 "Misi Fransiskan Menurut Sumber-Sumber Awal") dan tanpa senjata ia menemui sultan di Mesir.

Sikap Fransiskus dapat dilihat jelas dalam legenda yang mengesankan tentang "serigala yang ganas" (bdk Fior 21): "Serigala itu mengerikan dan ganas. Ia tidak hanya memakan binatang-binatang, tetapi juga manusia. Semua penduduk kota hidup dalam ketakutan karena serigala itu sering mendekati kota. Setiap orang yang bepergian ke luar kota membawa senjata, namun tak seorang pun sanggup melindungi dirinya bila melawan binatang itu sendirian. Rasa takut memuncak sedemikian rupa sehingga tak seorang pun berani meninggalkan kota.

Fransiskus amat kasihan akan orang-orang di tempat itu hal ini. Ia ingin menemui serigala itu, tetapi semua rakyat kota mencegahnya. Fransiskus membuat tanda salib lalu pergi ke daerah itu bersama sahabat-sahabatnya, dengan menaruh kepercayaan sepenuh-penuhnya pada Allah. Ketika yang lainnya tidak mau pergi lebih jauh, Fransiskus berjalan terus menuju tempat serigala tinggal. Ketika serigala itu melihat rombongan penghuni kota yang keluar untuk melihat mukjizat itu, maka ia pun menyerbu ke arah Fransiskus dengan cakar terbuka. Ketika serigala mendekat, Fransiskus membuat tanda salib di atasnya dan menyapanya, "Kemarilah Saudara Serigala. Demi nama Kristus aku memerintahkan kepadamu jangan menyerang aku atau lainnya!" Aneh, begitu Fransiskus membuat tanda salib, serigala ganas itu memasukkan cakar-cakarnya kembali. Ia menaati perintah Fransiskus dan membaringkan diri dengan lembut di kaki Fransiskus seperti seekor anak domba...." Legenda ini dilanjutkan dengan perjanjian damai Fran-

siskus antara serigala dan penduduk kota Gubbio, sehingga serigala dapat hidup bersama masyarakat. *“Ia biasa masuk-keluar rumah sebagai sahabat, tanpa menyakiti seorang pun. Penduduk kota memberinya makan dengan senang hati dan tidak seekor anjing pun yang menyakitinya sementara ia keliling kota....”*

Dalam cerita ini menjadi jelas pandangan Fransiskus: bukan senjata—yang tidak berguna—yang memberi kepastian hidup. Kepastian terdapat dalam Tuhan, Yesus, dan pada salib. Cerita ini seolah-olah seperti penafsiran Mazmur, *“Orang ini memegahkan kereta dan orang itu memegahkan kuda, tetapi kita bermegah dalam nama Tuhan, Allah kita. Mereka rebah dan jatuh, tetapi kita bangun berdiri dan tetap tegak”* (Mzm 20:8dst).

Salah satu visi tanpa kekerasan ialah, tidak mempergunakan “kekuasaan hukum”, artinya

Fransiskus tidak mau mempergunakan sarana hukum umum bagi kehidupan alternatif, khususnya tidak mempergunakan privilese Gereja:

“Kepada saudara sekalian aku memerintahkan dengan keras demi ketaatan agar di mana pun berada, janganlah berani meminta kepada Kuria Roma, entah secara langsung atau melalui seorang perantara, surat apa pun yang memberikan hak khusus atas gereja atau tempat tinggal atau bahkan sebagai jaminan kegiatan berkhotbah atau untuk melindungi diri terhadap pengejaran badani; tetapi di mana pun mereka tidak diterima, hendaklah mereka mengungsi ke tempat lain untuk melakukan pertobatan dengan berkat Allah” (Was 25dst).

Bagi Fransiskus privilese berlawanan dengan bentuk kehidupannya, yang menengahkan kerendahan hati dan sikap tanpa kekerasan. *“Ia ingin mencapai semuanya melalui kerendahan hati, bukan melalui jasa penegak hukum”* (Jord 13).

5. HIDUP BERLANDASKAN KEADILAN ALLAH

Aspek kekuasaan hukum dan kemartiran membawa kita kepada dunia keadilan. Pada zaman sekarang keadilan dan damai lebih erat kaitannya daripada pada zaman Fransiskus. Gagasan ini terungkap dalam ensiklik Paus Yohanes XXIII “Pacem in Terris”: *“Damai tinggal istilah yang hampa, selama belum bertumpu pada tata-tertib, yang—terdorong oleh harapan kami—pada garis besarnya kami uraikan dalam Ensiklik ini. Tata-tertib itu didasarkan pada kebenaran, dibangun atas keadilan, dipelihara dan dijiwai oleh cintakasih, dan diselenggarakan dalam naungan kebebasan”* (PT 167; bdk Fioretti 21).

Dengan gagasan ini terangkat suatu ungkapan dari Agustinus yang kami sebut pada awal katern ini. Damai hanya mungkin bila keadilan telah terwujud. Apa hubungan Fransiskus dengan keadilan? Aspek manakah yang dapat kita angkat dan menyuburkannya pada zaman sekarang? Dalam tulisannya, Fransiskus mengemukakan tiga sikap terhadap tema ini:

- keadilan sebagai pemahaman teologis
Bagi Fransiskus keadilan dan Allah identik. Dua istilah ini dapat saling ditukar. Di mana

ada keadilan, di situ ada Allah dan Allah ada di mana keadilan diperjuangkan dan dihayati. Dalam litani Allah (bdk PujAllah 4) Fransiskus mengatakan, *“Engkau keadilan!”* Karena Tuhan tidak hidup di luar dunia kita ini, melainkan memenuhi semua kenyataan, maka dapat kita simpulkan bahwa setiap pengalaman akan Allah adalah pengalaman akan keadilan pula. Memang dalam ungkapan ini bukan pertama-tama memikirkan pembagian materi yang adil, melainkan akan keterlibatan Allah dan karya Allah yang adil di dunia ini. Allah menciptakan kita dan kita menyerahkan diri kepada-Nya. Dengan demikian kita dapat menambah: setiap usaha untuk memperjuangkan martabat manusia merupakan pelayanan akan Allah.

Menarik pula yang disebut oleh Fransiskus dalam litani Allah sekitar keadilan. Terungkap di sana “harapan” dan “kegembiraan” serta “ugahari” dan “seluruh kekayaan kita”. Dalam pemikiran Fransiskus istilah yang satu menimbulkan yang lain. Dengan kata lain: justru dari Allah berasal harapan sejati, kegembiraan tulus dan keadilan. Maka istilah

asketis “ugahari” dan istilah ekonomis “kekayaan” berasal dari keadilan.

- **keadilan sebagai pemahaman eskatologis**
Dalam Ibadat Sengsara Tuhan, Fransiskus beberapa kali mengungkapkan soal hakim yang memperjuangkan keadilan. Di sini dimaksudkan keadilan yang diberikan kepada mereka yang dikejar, yang menjadi korban, yang dihukum tidak adil, yang digantung, disalibkan. Tuhan memihak mereka, meskipun pengalaman kadang seolah-olah menunjukkan sebaliknya. Kerinduan akan keadilan dihayati oleh mereka yang melihat ketidakadilan di dunia ini dan karenanya berseru dan memohon kepada hakim

kekal di surga dengan penuh keyakinan agar Dia memberikan keadilan. Gagasan ini diungkapkan oleh Fransiskus dalam Mazmur VI (bdk IbSeng VI). Jadi, pada saat puncak sengsara Jumat Agung, jam kesembilan, saat ketidakadilan mencapai puncaknya dan dunia penuh kegelapan; justru saat itu perlu tetap yakin dan berharap akan Bapa Hakim Agung yang adil. Ayat yang sama oleh Fransiskus ditambahkan pada ibadat sore Jumat Agung dan Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga (bdk IbSeng VII). Malam Jumat Agung menjadi terang karena Kristus meraja, yang memberikan harapan yang tak bisa dikalahkan lagi. Bahwa Hakim Agung mengampuni ketidakadilan dan keadilan Allah pasti menang.



Keadilan ini yang sangat diharapkan walaupun berhadapan dengan mereka yang tidak percaya (bdk IbSeng IX:3). Maka kita bukan saja diarahkan ke masa depan, tetapi juga boleh merayakan keadilan Allah sebagai peristiwa nyata. Sepanjang tahun Fransiskus merayakan Yesus Kristus sebagai Dia yang membawakan keadilan kepada semua bangsa (bdk IbSeng XI:6). Dengan demikian kerinduan akan keadilan selalu menjadi alasan untuk seruan doa, *“Lepaskanlah aku dan luputkanlah aku oleh karena keadilan-Mu”* (IbSeng XII:1).

■ **keadilan sebagai pemahaman sosial**

Aspek ini dikembangkan oleh Fransiskus terutama dalam aturannya. Pengemis, orang yang hidup tanpa jaminan, mengingatkan Fransiskus akan Yesus dari Nazaret. *“Ia menjadi miskin dan penumpang, dan hidup dari sedekah, baik Dia sendiri maupun Santa Perawan Maria serta murid-murid-Nya.”* (AngTBul IX:5) Di sini bercahayalah keadilan ilahi. Yesus memperjuangkan hak meminta bagi semua pengemis di dunia ini. Karena keadilan, manusia harus membantu mereka yang menderita. Mengesankan bahwa Fransiskus tidak berargumentasi dengan kasih pada sesama atau belaskasihan, melainkan dengan keadilan. Fransiskus justru mempergunakan istilah hukum. *“Apabila orang menistakan mereka dan tidak mau memberi sedekah kepada mereka, maka hendaklah mereka mengucapkan syukur kepada Allah untuk itu; sebab dari penistaan itu mereka akan mendapat kehormatan besar di depan pengadilan Tuhan kita Yesus Kristus. Baiklah mereka ketahui, bahwa justru nista itu ditanggungkan bukan kepada mereka yang*

menjadi sasaran, melainkan kepada mereka yang mendatangkan. Sedekah adalah warisan dan hak, yang wajib diberikan kepada orang miskin. Tuhan kita Yesus Kristus memperolehnya untuk kita. Maka saudara-saudara yang berjerih payah untuk memperolehnya akan dapat upah besar, dan mereka membuat para pemberi sedekah memperolehnya; sebab segalanya yang ditinggalkan orang di dunia ini akan binasa, tetapi karena cintakasih dan sedekah yang mereka berikan, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan” (AngTBul IX:6dst). Bila Kristus menjadi dasar bertindak bagi seseorang, maka ukuran membagikan harta dunia adalah ukuran Kristus. Hal itu bukan saja berlaku bagi saudara, melainkan bagi orang miskin pada umumnya. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensilik *“Sollicitudo Rei Socialis”* tahun 1987 mengangkat hal itu, *“Motivasi yakni kepedulian terhadap kaum miskin—menurut istilah yang penuh makna mereka itu ‘kaum miskin Tuhan’—hendaknya dijabarkan pada segala tingkat menjadi kegiatan konkret, sampai secara menentukan tercapailah serangkaian pembaruan yang dibutuhkan. Setiap situasi setempat akan memaparkan pembaruan-pembaruan manakah yang paling mendesak, dan bagaimana semuanya itu dapat diwujudkan”* (SRS 43).

Fransiskus mencari kehidupan orang miskin karena ia mau dekat dengan mereka dan ia menuntut keadilan bagi orang miskin, juga bila ia mengemis.

Di sini diangkat tema-tema yang telah diuraikan dalam katern lain (bdk Katern 19 *“Fransiskus dan Hal Memihak pada Kaum Miskin”* dan Katern 20 *“Teologi Pembebasan dari Sudut Pandang Fransiskan”*).

